

Nilai-nilai Dasar Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Praktik Pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak

Muhammad Aslambik

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

aslambik10@gmail.com

Abstracts

Roudlotus Sholihin Islamic Boarding School is a boarding school located on Jl. Kyai Noer RT. 02 RW. 01 Loireng Sayung Kab. Demak. The uniqueness of this Islamic boarding school is that it teaches the values of tolerance to its students since they are still at the junior high school level (Junior High School). What is unique is that at the Roudlotus Sholihin Islamic Boarding School it is not only in the form of theory without any practice, but at the Roudlotus Sholihin Islamic Boarding School the practice of moderation and tolerance education is also applied in the form of visiting various other places of worship to create intimacy and harmony between religious communities. Even in 2019, the Roudlotus Sholihin Islamic Boarding School sent its tambourine team to be displayed at the Mater Dei Catholic Church in Semarang. In this scientific paper, the author will explain the values of religious moderation which are the basis for the practice of religious moderation in the Roudlotus Sholihin Islamic Boarding School. The author uses Literature Studies to strengthen the narrative in this scientific paper. The results of this study explain that the Prophet Muhammad as the best role model for mankind, especially for Muslims, exemplifies the values of teaching, education, and the practice of moderation and tolerance for his people. This paper describes many examples of moderation and tolerance from the Prophet Muhammad as the basis for the application of education, teaching, and the practice of living in a harmonious and tolerant society in diversity.

Keywords : Religious Moderation, Tolerance, Church, Roudlotus Sholihin Islamic Boarding School, Rasulullah SAW

Abstrak

Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Jl. Kyai Noer RT. 02 RW. 01 Loireng Sayung Kab. Demak. Keunikan yang terdapat di pondok pesantren ini adalah di sana diajarkan nilai-nilai toleransi kepada para santri-santrinya sejak mereka masih berusia setingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Uniknya di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin ini pendidikan moderasi beragama dan toleransi bukan hanya berwujud teori tanpa adanya praktek, namun di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin ini juga diterapkan praktek-praktek pendidikan moderasi dan toleransi berupa mengunjungi berbagai tempat ibadah lainnya untuk menciptakan keakraban dan kerukunan antar umat beragama. Bahkan pada tahun 2019 Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin mengirimkan tim rebananya

untuk ditampilkan di Gereja Katolik Mater Dei Semarang. Pada karya tulis ilmiah ini penulis akan menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi dasar dalam praktek moderasi beragama yang ada di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin. Penulis menggunakan Studi Literatur untuk menguatkan narasi yang ada di dalam karya tulis ilmiah ini. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai suri teladan terbaik umat manusia terutama bagi kaum muslimin banyak mencontohkan nilai-nilai pengajaran, pendidikan, dan praktek moderasi serta toleransi beragama kepada umatnya. Dalam karya tulis ini dijelaskan banyak contoh-contoh moderasi dan toleransi dari Rasulullah SAW sebagai dasar penerapan pendidikan, pengajaran, dan praktek hidup bermasyarakat yang harmonis dan toleran dalam kemajemukan.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Toleransi, Gereja, Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin, Rasulullah SAW

Pendahuluan

Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang seseorang dalam beragama yang moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran suatu agama secara tidak ekstrem (berlebihan), baik ekstrem kanan (memahami dan mengamalkan agama dengan sangat kaku) ataupun juga terlalu ekstrem kiri (memahami dan mengamalkan agama dengan sangat liberal) (Massoweang, 2021). Hal tersebut sebenarnya sangat penting untuk ditanamkan pada diri seorang santri mengingat ibadah itu sesuatu yang penting dan di sisi yang lain bermuamalah yang baik dengan sesama manusia juga sangatlah penting untuk dilakukan, baik kepada sesama muslim ataupun bahkan kepada non muslim sekalipun selama mereka bisa bersikap dan berbuat baik juga kepada kita (Muhammad Abduh Tuasikal, n.d.). Bahkan di dalam agama Islam diterangkan bahwa jika seorang muslim membunuh orang kafir yang dzimmi¹ maka dia tidak akan mencium wanginya syurga (Al-Fauzi, 2018). Maka dari itu sudah selayaknya seorang muslim untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk kepada semuanya sekecil apapun itu (Wardani, 2020). Karena pada dasarnya agama Islam adalah sebuah agama yang di dalamnya mengajarkan nilai-nilai toleransi yang sangat tinggi.

Allah SWT berfirman :

¹ Kafir dzimmi adalah orang non-Muslim merdeka yang hidup dalam negara Islam dan mau membayar pajak perorangan, maka berhak untuk menerima perlindungan dan keamanan. Adapun Hukum mengenai dzimmi berlaku di sebuah negara yang menjalankan Syariah Islam. Kata dzimmi sendiri berarti "perlindungan"

“Allah swt tidak melarang kalian (orang-orang muslim) berbuat kebaikan dan bersikap adil terhadap mereka yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan juga mereka yang tidak mengusir kalian (orang-orang muslim) dari tempat tinggal kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian (orang-orang muslim) menjadikan kawan orang-orang yang berusaha memerangi kalian karena urusan agama dan karena mengusir dari tempat tinggal kalian, dan juga dilarang berteman kepada mereka yang membantu (orang lain) untuk mengusir kalian. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.” (QS. Al Mumtahanah: 8-9)

Kita dapat melihat bahwa ayat di atas dengan jelas mengajarkan tentang bagaimana selayaknya seorang muslim bersikap. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik kepada orang lain selama orang tersebut tidak memerangi dan mengganggu. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah swt melarang seorang muslim berkawan dengan orang-orang yang memerangi baik karena alasan agama ataupun karena mereka mengusir seorang muslim dari tempat tinggalnya.

Agama Islam tidak memberikan larangan bagi seorang muslim untuk berlaku baik kepada siapapun termasuk kepada orang yang berbeda agama sekalipun. Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan bahwa Allah swt tidak memberikan larangan bagi seorang muslim untuk berbuat kebaikan kepada orang lain yang berbeda agama, hal tersebut berlaku ketika orang yang berbeda keyakinan dalam hal agama tersebut tidak mengganggu ataupun memusuhi seorang muslim. Ibnu Katsir memberikan contoh dari penjelasannya bahwa berbuat baik kepada seseorang yang berbeda agama dapat berbentuk seperti berbuat kebaikan kepada seorang wanita dan orang lemah yang berada di antara mereka. Uraian Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim* pada bagian tafsir surat *Al-A'raf* ayat 247 dijelaskan di sana bahwa hendaknya seorang muslim berlaku baik dan adil (Muhammad Abduh Tuasikal, n.d.). Berbuat adil bagi seorang muslim kepada siapapun adalah suatu hal yang benar-benar menjadi bagian dari ajaran dari agama Islam yang telah banyak di contohkan oleh Rasulullah saw, sedangkan telah diketahui bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah *uswahtul hasanah* di mana beliau memiliki sikap dan perilaku mulia yang layak menjadi teladan bagi seluruh manusia di muka bumi ini.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Studi Literatur. Studi literatur adalah sekumpulan aktifitas yang berisikan tentang pengumpulan data pustaka, meneliti, membaca, serta mencatat, dan memproses bahan penelitian. Studi Literatur menurut Danial dan Warsiah merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, majalah, dan seterusnya yang di dalamnya masih memiliki keterkaitan dengan masalah dan tujuan dari penelitian (Judithia, 2019, hal. 59). Metode seperti ini diterapkan dengan maksud dan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan referensi pada pembahasan hasil penelitian. Pemahaman lain mengenai Studi literatur adalah mencari rujukan teori yang relefan dengan problem kasus atau permasalahan yang ditemukan (Judithia, 2019, hal. 60).

Pada umumnya Studi Literatur adalah suatu cara untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan cara meneliti berbagai tulisan yang sebelumnya pernah dibuat. Sehingga bisa juga istilah Studi Literatur ini disebut dengan istilah Studi Pustaka. Pada suatu penelitian yang ingin diteliti, sudah selayaknya seorang peneliti untuk memiliki wawasan pemahaman atau pengetahuan yang luas mengenai suatu objek yang ingin diteliti lebih lanjut. Jika seorang peneliti tidak memiliki wawasan yang cukup maka besar kemungkinan bahwa penelitian tersebut akan mengalami kegagalan (Judithia, 2019, hal. 60). Adapun pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber atau berbagai referensi dari artikel jurnal, buku, skripsi, artikel surat kabar dari Internet, dan lain sebagainya untuk memperkuat data dan narasi dari karya tulis ilmiah ini.

Moderasi Beragama Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, Demak

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin yang berlokasi di desa Loireng, kecamatan Sayung, kabupaten Demak adalah sebuah pondok pesantren yang memberikan contoh bagaimana lembaga pondok bisa berperan di dalam mengajarkan moderasi kepada para santri dan masyarakat sekitar. Para santri di pondok tersebut selain diajarkan dan dibiasakan sholat berjamaah, sholat sunnah, menghafal al-Quran, dan seterusnya namun juga diajarkan tentang toleransi sejak dini, bahkan diketahui bahwa pondok pesantren ini pada tahun 2019 tampil di dalam sebuah perayaan Natal di sebuah gereja katolik yang bernama Gereja Katolik Mater Dei Semarang yang berlokasi di Semarang dengan memaikan musik rebana (Utama, 2019).

Hal tersebut sengaja dilakukan dan diajarkan dengan maksud untuk menanamkan budaya toleransi dan kesadaran akan hidup dalam keberagaman (kemajemukan) di tengah-tengah masyarakat, terutama bagi para santri yang mondok di tempat tersebut (Saifudin, 2019).

Abdul Qodir selaku kyai pengasuh dari Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin, menjelaskan bahwa di pesantrennya sebenarnya mempunyai visi inklusif, yang menurut beliau berarti di pondok pesantren yang dia kelola di sana tidak hanya sekedar memahami sebuah perbedaan, namun juga menerima suatu kemajemukan dan perbedaan-perbedaan (Widodo, 2021). Contoh bentuk kongkrit didalam penerapannya adalah dengan terlibat secara langsung di dalam kegiatan sosial seperti contohnya ketika beliau mengajak para santri dan warga sekitar dia tinggal untuk pergi ke Gereja Katolik Mater Dei Semarang, dan turut membawa tim rebana pada perayaan natal (Saifudin, 2019). Bahkan acara tersebut membuat penasaran Ganjar Pranowo selaku gubernur Jawa Tengah yang dengan sengaja berkunjung dan menghadiri acara tersebut dalam rangka berkeliling kota naik sepeda dan disana Ganjar Pranowo sangat kagum dengan acara tersebut (Purbaya, 2019).



Gambar di atas adalah foto dokumentasi saat Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mengunjungi Gereja Mater Dei, Semarang pada 25 Desember 2019 untuk turut menyaksikan permainan musik rebana dari Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin, Demak

Abdul Qodir menjelaskan bahwa beliau memang dengan sengaja sering mengajak para santrinya untuk mengunjungi banyak tempat ibadah berbagai agama, seperti Nasrani (kristen), Hindu, Budha bahkan aliran kepercayaan lokal. Contohnya di Seminari Mertoyudan Magelang, Budhinastri Mendut dan berbagai tempat lainnya. Bahkan menurut penjelasan dari beliau dalam waktu dekat, Abdul Qodir akan pergi ke Keuskupan Agung Purwokerto dan Padepokan Wulan Tumanggal di Bojong Tegal, sebuah tempat yang diketahui sebagai sebuah aliran kepercayaan kejawen. Berdasarkan penjelasan dari beliau, beliau juga menjadi anggota dari Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang (Mulyono, 2020; Saifudin, 2019).



Gambar di atas adalah foto seorang santri mencium tangan penganut agama penghayat di Padepokan Wulan Tumanggal, Perguruan Trijaya, Tegal, belum lama ini. Toleransi dipraktikan di kehidupan Ponpes Roudhotus Solihin Demak. (Foto: Tagar/Sigit Aulia Firdaus)

Abdul Qodir menerangkan bahwa sebenarnya kegiatan sosial dalam wujud bentuk yang dia ajarkan ke para santrinya dengan berbagai komunitas lintas agama telah dilakukan sejak kurang-lebih empat tahun yang lalu. Upaya tersebut sengaja dilakukan dengan maksud dan tujuan murni kegiatan kemanusiaan, menurut penjelasan dari beliau, Beliau turut

bergembira tatkala para saudara se-bangsa dan se-tanah air merasa bahagia. Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya dan sangat beragam (Saifudin, 2019). Bagi Abdul Qadir perlunya ditanamkan kepada para santri bahwa menerima perbedaan itu tidak hanya sekedar teori yang sekedar dipahami, namun perlu diberikan contoh yang nyata (Mulyono, 2020).

Nilai-Nilai Dasar Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Islam

Toleransi (*tasamuh*) adalah suatu bagian integral (inheren) yang berada di dalam sistem ajaran agama Islam yang telah dipraktekkan umat Islam sejak agama Islam ini lahir (Bakar, 2015, hal. 126). Diriwayatkan Ibn ‘Abbas ra, pada suatu kesempatan Rasulullah saw ditanya: “Dari ajaran agama Islam, bagian apa yang paling engkau sukai wahai Rasulullah? Kemudian Rasulullah saw menjawab: “*al-hanafiyyah as-samhah*” (ajaran agama Islam yang lurus dalam bertauhid, kecenderungan ber-Islam secara fitri (suci), dan bersikap toleran (HR Ahmad) (Nasir & Qomariya, 2021, hal. 249).

Dapat kita pahami dari penjelasan di atas bahwa sesungguhnya agama Islam adalah suatu agama yang selaras dengan fitrah dasar yang dimiliki manusia, bahkan agama Islam itu sesungguhnya mengajarkan kepada penganutnya untuk menjadi manusia terbaik di muka bumi ini (Laksana, 2016, hal. 49), maka dari itu agama Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk bersikap terbuka, lapang dada, toleran, *tepo seliro* (tenggang rasa), menerima perbedaan dan kemajemukan (Mansur, 2016, hal. 4–8). *Hanafiyyah* merupakan *millah* (ajaran agama) yang dalam artiannya secara umum *millah* berarti ajaran dalam agama Islam yang diajarkan oleh nabi atau rasul utusan Allah swt, dan *millah Islam* (ajaran agama Islam) dalam arti khusus adalah syariat yang didakwahkan oleh Rasulullah Muhammad saw.

Pada dasarnya, karakter dasar dari ajaran agama Islam adalah *as-samhah wa at-tasamuh*. Kata *samhah* jika ditinjau secara bahasa berarti mudah, mempermudah, memudahkan, tidak mempersulit, dan tidak bersikap ekstrem (kaku, keras, atau memaksa) (Assegaf, 2021, hal. 4). Adapun kata *tasamuh* jika ditinjau secara bahasa maka berarti: toleransi, memaafkan, mengampuni, berlapang dada, menenggang rasa, tidak memaksakan kehendak, lemah lembut, santun, dan berbuat baik (*ihsan*). Jika dipahami lebih lanjut secara leksikal², kata “toleransi” sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*, yang

² Makna leksikal adalah makna lambang dari kebahasaan yang bersifat dasar. Makna dari jenis ini memiliki arti sebenarnya dari suatu kebahasaan, yang dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks.

memiliki arti sebagai suatu tindakan untuk menghargai orang lain walaupun terdapat suatu perbedaan-perbedaan yang melekat dalam diri setiap orang. Kata "toleran" dalam bahasa Latin adalah *tolerare*, yang memiliki arti menahan diri dan sabar. Oleh sebab itu, memiliki makna suatu sikap dan perbuatan untuk menghormati dan bersabar kepada orang lain ketika terdapat perbedaan cara pandang atau pendapat, serta orang yang bersikap toleran harus selalu berusaha menjauhi segala hal yang bersifat kurang baik, kontraproduktif, dan destruktif.

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan Prinsip-Prinsip Toleransi dengan definisi "toleransi" sebagai penghargaan, penerimaan, dan rasa hormat atas keragaman karakter manusia, bentuk ekspresi, dan budaya dunia (BEM Universitas Tarumanagara, n.d.). PBB memahami toleransi sebagai suatu cara terbaik untuk dilakukan oleh setiap manusia agar dapat terus mendukung suasana kehidupan dunia yang heterogen tetap dalam kondisi yang aman dan damai. Pada intinya, yang dimaksud toleransi adalah kelapangan hati dan ketulusan untuk menerima berbagai perbedaan pandangan baik dalam hal agama, ekonomi, politik, bahasa, sosial budaya, dan lain sebagainya yang kesemuanya diperlukan sikap saling menenggang rasa dan saling memaafkan jika terdapat hal-hal perbedaan cara pandang. Semua itu perlu dilakukan agar tercipta kondisi kedamaian, kerukunan, dan harmoni dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.

Toleransi menghendaki kesediaan setiap masyarakat agar mau menghormati segala bentuk disparitas dan memberi ruang bagi pihak lain untuk tetap memegang pada keyakinannya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, sekaligus menghargai kesetaraan serta kesediaan berkolaborasi dalam rangka mengangkat harkat serta prestise humanisme. Toleransi bukan sekadar konsep serta ihwal, atau ajaran tanpa bukti nyata. Toleransi menjadi suatu prinsip serta nilai yg benar-benar dihayati dalam kehidupan umat Islam, toleransi terbukti sudah menyebar sekaligus menunjukkan keagungan peradaban Islam. Toleransi dalam sejarah peradaban Islam sudah menjadi bukti sahih bahwa Islam itu adalah agama yang menjunjung sangat tinggi nilai toleransi.

Oleh sebab itu, pendidikan toleransi menjadi sangat krusial untuk dikembangkan serta diaktualisasikan pada konteks kehidupan masyarakat serta bangsa yang sangat beragam. Kita memiliki legasi serta bukti konkret (*best practice*) penerapan toleransi yang telah dipraktikkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW (Wahab, n.d.). Oleh sebab itu, pembahasan dan analisis pengembangan contoh pendidikan toleransi pada karya tulis ini berbasiskan pada keteladanan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Dari banyak sekali ayat Alquran serta kisah pada sirah Nabi Muhammad SAW, dapat ditegaskan bahwa tujuan inti dari pendidikan toleransi adalah untuk menciptakan sistem kehidupan sosial keagamaan, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya yang dipenuhi dengan kehidupan yang harmonis, kebersamaan, saling gotong royong, dan kerukunan di antara berbagai kelompok keagamaan yang heterogen. Pendidikan toleransi tidak bertujuan untuk menyamaratakan kepercayaan atau menduga seluruh agama itu sama, sebab sistem teologi (akidah) serta cara beribadah setiap masing-masing agama berbeda. Pendidikan toleransi justru bertujuan untuk memperkuat akidah dan ibadah yang dapat berorientasi pada peneguhan serta penguatan akidah serta ibadah agar terciptanya *akhlak* dan *muamalah hasanah* (hubungan sosial masyarakat yang baik).

Saat dimusuhi, dikasari, disakiti, diperlakukan secara buruk tidak manusiawi, bahkan hampir dibunuh oleh orang-orang kafir Quraisy yang intoleran, Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak mendendam dan membalas perbuatan buruk mereka. Dalam keadaan yang tertekat seperti itu Rasulullah SAW membuat kebijakan strategis yang beliau ambil berupa menghijarakan sebagian para sahabatnya ke negara Habsyi (Etiopia) di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib RA. Selain dimaksudkan untuk memperoleh suatu perlindungan keamanan dari Raja Najasyi. Meskipun Raja Najasyi beragama Nashrani, namun beliau memahami kitab suci-Nya (Injil) dengan sangat baik, mereka para sahabat yang hijrah ke Habsyi (Etiopia) sebenarnya sedang dididik Rasulullah SAW untuk belajar berdialog lintasagama dan belajar tentang makna toleransi yang sesungguhnya (Wahab, n.d.).

Sejarah menunjukkan, bahwa cara Nabi mengajarkan kepada para sahabatnya bagaimana cara hidup berdampingan dengan kaum Nashrani ketika di Etiopia benar-benar tepat dan penting dicatat menggunakan tinta emas bahwa umat beragama yang berkomitmen ikhlas terhadap ajaran agamanya secara sempurna dengan sendirinya akan menghormati agama lain, melindungi pemeluknya, dan memberikan kebebasan untuk menjalankan agama yang selaras dengan keyakinannya. Bahkan selesainya Ja'far bin Abi Thalib RA berdialog dengan Najasyi dan menyampaikan beberapa ayat pada awal surat Maryam, Najasyi lalu meneteskan air mata serta menyatakan keinginannya untuk masuk Islam, sebab ternyata yang dinubuatkan pada Injil itu benar adanya bahwa selesainya Nabi Isa AS akan muncul Rasul terakhir utusan Tuhan Allah SWT, yaitu Muhammad SAW (QS ash-Shaff [61]: 6) (Wahab, n.d.). Oleh sebab itu, pendidikan toleransi juga bertujuan untuk menciptakan ruang dialog dan

komunikasi interkultural yang saling menghormati dan mengutamakan asas kemanusiaan serta kemaslahatan bersama.

Termasuk wujud dari praktik toleransi yang berorientasi pada humanisme serta kemaslahatan bersama tadi ialah bahwa pada syarat perang, tentara Islam tidak dibenarkan membunuh anak-anak dan wanita (kecuali yang membahayakan). Abdullah bin Umar, beliau mengatakan, “aku mendapati seorang perempuan terbunuh dalam sebuah peperangan yang dihadiri oleh Rasulullah SAW. Lalu beliau melarang membunuh kaum perempuan serta anak-anak pada peperangan” (HR. al-Bukhari No 3015 dan Muslim No 1744) (Wahab, n.d.).

Wujud dari indahnya toleransi pada Islam juga tercermin dalam etika Islam ketika sedang berperang seperti tidak melakukan pengrusakan fasilitas umum serta rumah ibadah agama lain, mencemari aliran sungai, menebangi pepohonan, meracuni mata air, membunuh para biarawan, dan lain sebagainya. Anas berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Pergilah kalian menggunakan nama Allah, dengan nama Allah dan atas kepercayaan Rasulullah, janganlah kalian membunuh/melukai orang tua yang tidak berdaya, kaum wanita, dan anak kecil serta janganlah kalian berkhianat, kumpulkan ghanimah (harta rampasan perang), serta berbuatlah yang baik dan maslahat, sebab sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (HR. Abu Dawud), pada hadist yang lain dijelaskan: “tidak boleh membunuh para biarawan di biara-biara, dan dilarang membunuh mereka yang sedang beribadah” (HR. Ahmad)

Pendidikan toleransi pada sejarah peradaban Islam, senada dengan penjelasan dari Mushthafa as-Siba’i di bukunya yang berjudul *Min Rawa’i Hadharatina*, di buku tersebut dijelaskan bahwa pendidikan toleransi terbukti dapat menjadi bagian pilar kemajuan, hal tersebut dikarenakan toleransi dapat menjadi ruang dialog lintasilmu dan lintasiman. Pada masa keemasan peradaban Islam, Terutama pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma’mun, pendidikan toleransi benar-benar terbukti bisa menumbuhkan budaya diskusi serta kolaborasi keilmuan antara komunitas Yahudi dan Nashrani, khususnya dalam keperluan penerjemahan karya-karya para filosof Yunani ke dalam bahasa Arab (Wahab, n.d.). Dampak dari inklusivitas diskusi serta kolaborasi ini menjadikan tradisi intelektualisme berkembang sangat pesat, sebagai akibatnya umat Islam berhasil menuai kemajuan peradaban.

Pendidikan toleransi tidaklah hanya sekedar belajar menghargai serta menerima perbedaan, sebab pada dasarnya yang namanya kebinekaan itu adalah *sunnatullah*. Namun akan tetapi, yang dimaksudkan dengan pendidikan toleransi adalah upaya untuk mengajak

kita bersikap terbuka, inklusif, dan bersedia berdiskusi, sehingga tercipta suatu kolaborasi serta sinergi mutualistik dalam rangka mengupayakan kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara yang saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi prinsip dan nilai kerukunan, perdamaian, persatuan, kebersamaan, dan kemaslahatan diantara tengah-tengah umat manusia (Wahab, n.d.). Pendidikan toleransi tidak sekedar diperuntukkan untuk mencegah kejahatan dan kemungkar, tetapi juga bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan harkat martabat kemanusiaan berlandaskan akhlak yang mulia, seperti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW.

Meneladani Sikap Toleransi Rasulullah saw

Rasulullah Muhammad SAW adalah seorang tokoh teladan seluruh umat manusia terutama umat Islam, beliau adalah tokoh yang mengajarkan dan mencontohnya sikap toleransi yang sejati. Tatkala *Fathu* Makkah (pembebasan kota Makkah) yang terjadi pada 20 Ramadhan 8 Hijriyah (630 M), beliau menunjukkan teladan toleransi yang dicatat dengan tinta emas sejarah. Ketika sedang memiliki kekuatan dan kekuasaan (politik ataupun militer), Rasulullah Muhammad SAW tidak menjadikan kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan pembalasan dendam kepada orang-orang Makkah yang diketahui pernah menyakiti, memusuhi, dan bahkan mengusir Rasulullah SAW serta para sahabatnya dari tanah kelahirannya di Makkah, yang menyebabkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya lalu kemudian hijrah ke Madinah (Khasan, 2017, hal. 78; Wahab, n.d.). Ketika saat kaum kafir Quraisy menduga akan "dibunuh/dibantai" oleh pasukan kaum Muslimin, hal berbeda justru ditampakkan oleh Rasulullah SAW dengan memberikan pengampunan secara massal kepada mereka para orang-orang kafir Quraisy. Masyarakat kafir Quraisy diizinkan untuk pergi dari Makkah dengan rasa aman, tanpa ada sedikitpun kekerasan di dalamnya. "*Idzhabu fa antum ath-thulaqa*" ((Silakan kalian diizinkan pergi (dari kotta Makkah), kalian semua dibebaskan)) (Wahab, n.d.).

Contoh kisah toleransi di atas adalah sebuah fakta bahwa Rasulullah SAW telah benar-benar memberikan teladan mulia kepada seluruh umat manusia tentang bagaimana seharusnya umat manusia bersikap toleran dan pemaaf kepada sesama manusia dan berbuat kebaikan kepada orang yang berbuat kejahatan. Peristiwa *Fathu* Makkahialah ialah sebuah kisah peristiwa toleransi terbesar dalam sejarah peradaban manusia. Rasulullah SAW memilih

cara yang damai, bukan cara kekerasan; Beliau Rasulullah SAW mencontohkan untuk bersikap menenggang rasa, bukan meluapkan kemarahan; memaafkan, bukan mendendam; menghargai segala perbedaan serta menjaga martabat lawan; tidak memukul rata dan menghinadinakan; menyelamatkan dan melindungi jiwa, tidak menumpahkan darah ataupun memusuhi.

Bentuk toleransi yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kemanusiaan atau Hak Asasi Manusia (HAM). Toleransi mementingkan dan mengutamakan nilai-nilai kerukunan dan perdamaian daripada konflik dan permusuhan, sehingga ketika terjadi *Fathu Makkah* tidak sedikitpun terjadi pertumpahan darah. Model toleransi yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW menjadikan masyarakat Makkah tergerak hatinya untuk secara berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam. Sikap toleransi sejati inilah yang pada akhirnya menjadi kunci kemenangan dan kebesaran peradaban Islam. (QS an-Nashr [110]: 1-3)

Praktek terbaik toleransi yang pernah juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW ialah pasca terjadinya pembebasan Khaibar (7 H/628 M), ketika itu Rasulullah SAW didatangi oleh seorang wanita Yahudi yang ketika itu dia membawa daging kambing yang didalamnya sudah dicampurkan dengan racun. Daging tersebut sebagian ikut dimakan oleh sahabat Rasulullah yang bernama Bisyr bin Barra'. Ketika itu Rasulullah SAW juga sedikit mencicipi sedikit daging tersebut. Kemudian tulang daging kambing tersebut menginformasikan kepada Rasulullah SAW bahwa daging kambing yang tengah dimakan itu telah dicampur dengan racun. Rasulullah SAW lalu kemudian memuntahkan daging tersebut dan seketika berteriak menyuruh para sahabat untuk tidak memakan daging kambing tersebut. Setelah itu Rasulullah SAW meminta Zainab binti al Harits (wanita yang memberikan daging kambing itu) untuk dipertemukan dengan beliau Rasulullah SAW (Abdurahman, 2015, hal. 46-48; Wahab, n.d.).

Pada akhirnya, perempuan itu mau untuk mengakui bahwa dia telah menaburkan racun di dalam daging kambing itu setelah dihadirkan dan diinterogasi. Motif yang melatarbelakangi wanita Yahudi itu memberikan racun pada daging kambing tersebut adalah untuk menguji apakah Nabi Muhammad SAW itu benar-benar utusan Allah atautkah tidak. Perempuan itu berkata jika memang Muhammad SAW benar-benar seorang utusan Allah SWT, sudah pasti Allah SWT akan benar-benar menyelamatkan dan melindunginya. Setelah

mendengar alasan dari perempuan Yahudi tadi Rasulullah Muhammad SAW kemudian memaafkannya, disisi lain Bisyr bin Barra' akhirnya meninggal akibat terpapar racun tadi (Abdurahman, 2015, hal. 47–48).

Rasulullah SAW berlapang dada dengan bersikap sabar tidak mempermasalahkan kejahatan yang telah dilakukan oleh wanita Yahudi itu. Dijelaskan pada sebuah Riwayat, wanita yang meracuni Rasulullah SAW tersebut pada akhirnya masuk Islam, dan dikisahkan bahwa ahli waris dari Bisyr telah memaafkannya. Dari kisah di atas, dapat dipahami bahwa sikap toleransi yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW benar-benar merupakan bukti keluhuran akhlak beliau dalam bersikap kepada orang lain yang telah medzolimi, menyakiti, dan memusuhinya (Abdurahman, 2015, hal. 48; Wahab, n.d.).

Praktek toleransi terbaik lainnya dari Rasulullah SAW yang diajarkan kepada para sahabatnya. 'Amr bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya; dia berkata: "Aku menyembelih seekor kambing untuk Ibn 'Amr dalam acara keluarganya. Dia kemudian bertanya: "Apakah kalian bersedia untuk memberi hadiah untuk tetangga kita yang Yahudi? Mereka (keluarga 'Amr) menjawab: Tidak. Kemudian Amr bin Syu'aib berkata: "Berikanlah untuk tetangga itu sepotong daging, sesungguhnya aku pernah mendengar Baginda Rasulullah SAW bersabda: "Jibril selalu menasehatiku untuk senantiasa berbuat kebaikan kepada tetangga, hingga aku (Rasulullah SAW) mengira tetangga akan memperoleh warisan." (HR al-Bukhari)

Melihat berbagai praktek toleransi terbaik dari Rasulullah SAW, dapat diambil pelajaran bahwa toleransi adalah suatu nilai, prinsip, dan akhlak mulia yang aplikasinya tidak dihambat oleh sekat-sekat identitas agama. Sikap toleransi yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW tersebut adalah wujud manifestasi kelapangan hati serta ketulusan untuk memaafkan, mengutamakan budaya damai, harmoni, dan menghindari suatu konflik. Akhlak toleransi yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW benar-benar indah, hal tersebut karena dapat melingkupi agama, suku bangsa, budaya, status sosial, dan lain sebagainya. Rasulullah Muhammad SAW tidak pernah mempromosikan dirinya sebagai seorang tokoh yang memonopoli sebuah kebenaran. Namun beliau adalah suri teladan utama dalam berbagai hal termasuk perihal toleransi, Rasulullah SAW senantiasa menjunjung tinggi kerukunan, persatuan, dan kedamaian bersama (Wahab, n.d.).

Hal yang dirasa perlu dipahami adalah bahwa kita hidup di lingkungan yang tidak hanya dengan seorang muslim saja, namun kita hidup saling berdampingan dengan umat yang beragama selain Islam juga. Perlu dipahami pula bahwa agama lain juga mempunyai tempat ibadah yang juga mereka sakralkan untuk keperluan beribadah mereka. Lantas bagaimanakah hukumnya jika seorang muslim ingin memasuki tempat ibadah agama lain tersebut, apakah diperbolehkan atau tidak dalam ajaran agama Islam?. Berikut adalah beberapa landasan diperbolehkannya memasuki tempat ibadah agama lain ialah:

a. Rasulullah SAW Shalat di Depan Ka'bah

Ketika Rasulullah SAW masih tinggal di Makkah, ketika itu kondisi sekitar Ka'bah masih dipenuhi banyak berhala, bahkan jumlahnya mencapai 360 berhala. Pada saat itu bisa dikatakan bahwa Ka'bah terlihat lebih seperti tempat ibadah orang kafir, daripada tempat ibadah bagi agama Islam. Dalam kondisi seperti itu Rasulullah SAW tetap ingin mengunjungi dan memasuki Ka'bah. Bahkan Rasulullah SAW ketika kunjungan itu melakukan shalat di depan Ka'bah, padahal pada waktu itu di sekeliling beliau terdapat berhala yang begitu banyak. Meskipun demikian, Rasulullah SAW enggan untuk mengikuti ritual ibadah yang dilakukan oleh para orang-orang kafir jahiliyah ketika itu. Sehingga tatkala masyarakat jahiliyah tengah melakukan ritual ibadah kepercayaan mereka, beliau Rasulullah SAW tidak ikut campur di dalamnya (Wahab, n.d.).

b. Rasulullah SAW Masuk Masjid Al-Aqsha

Meskipun telah disebutkan di dalam Al-Quran istilah Al-Masjid Al-Aqsha, akan tetapi tatkala Rasulullah Muhammad SAW di-isra'-kan kesana, ketika itu wujud masjid tersebut lebih condong dikatakan sebagai tempat ibadah umat Nasrani. Pada realitanya waktu itu di sana memang belum ada seorang pun yang beragama Islam, masyarakat di sana ketika itu memeluk agama nasrani, alias kristen. Sehingga tempat tersebut kedudukannya lebih condong dikatakan sebagai rumah ibadah agama Nasrani atau Kristen. Ketika itu dakwah Rasulullah SAW dan penyebaran Islam belum sampai ke tempat sejauh itu. Menurut para sejarawan peristiwa isra' tersebut berlangsung kira-kira sekitar satu setengah tahun sebelum Rasulullah hijrah. Jangankah Palestina, kota Madinah yang lokasi tempatnya lebih dekat saja belum mengenal agama Islam. Meskipun demikian diriwayatkan bahwa

Rasulullah SAW ketika isra' itu masuk ke dalamnya, bahkan terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan shalat sunnah di dalamnya (Wahab, n.d.).

c. Umar di Masjid Al-Aqsha

Pada saat Rasulullah SAW wafat, beberapa tahun setelah itu barulah dakwah Islam sampai ke Palestina, sampai Masjid Al-Aqsha dapat secara resmi dimiliki oleh umat Islam melalui tangan Umar bin Khattab. Ketika itu Umar enggan untuk melaksanakan shalat di dalamnya, alasannya tidak karena keharamannya, namun alasannya lebih karena untuk menjaga hati dan perasaan para pemeluk agama nasrani. Di sisi yang lain Umar bin Khattab sendiri lebih ingin melaksanakan shalat di tempat dimana Rasulullah Muhammad SAW lepas landas menuju Sidratil Muntaha, sebab sudah pasti lokasi tersebut memiliki nilai khusus. Pada akhirnya di lokasi tersebut dibangun sebuah masjid yang bernama masjid Umar. Lokasinya masjid tersebut berada disebelah masjid Al-Aqsha yang diketahui sebelumnya adalah tempat ibadah agama nasrani (Wahab, n.d.). Maka dari itu dapat dipahami bahwa hukum memasuki gereja (tempat agama lain) sebenarnya sama seperti halnya ketika melakukan suatu pekerjaan tertentu atau menghadiri suatu perkawinan, dan lain sebagainya bukanlah sesuatu hal yang diharamkan atau dilarang. Syaratnya yang terpenting ialah seorang muslim tidak melakukan sesuatu hal yang berlawanan dengan aturan-aturan yang ada di agama Islam.(Wahab, n.d.).

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang seseorang dalam beragama yang moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran suatu agama secara tidak ekstrem (berlebihan), baik ekstrem kanan (memahami dan mengamalkan agama dengan sangat kaku) ataupun juga terlalu ekstrem kiri (memahami dan mengamalkan agama dengan sangat liberal). Hal tersebut sebenarnya sangat penting untuk ditanamkan pada diri seorang santri mengingat pada dasarnya ibadah itu sesuatu yang penting dan di sisi yang lain bermuamalah yang baik dengan sesama manusia juga sangatlah penting untuk dilakukan, baik kepada sesama muslim ataupun bahkan kepada non muslim sekalipun selama mereka bisa bersikap dan berbuat baik juga kepada kita.

Pondok Pesantren Roudhotus Sholihin yang berlokasi di desa Loireng, kecamatan Sayung, kabupaten Demak adalah sebuah pondok pesantren yang memberikan contoh bagaimana lembaga pondok bisa berperan di dalam mengajarkan moderasi kepada para santri dan masyarakat sekitar. Para santri di pondok tersebut selain diajarkan dan dibiasakan sholat berjamaah, sholat sunnah, menghafal al-Quran, dan seterusnya namun juga diajarkan tentang toleransi sejak dini, bahkan diketahui bahwa pondok pesantren ini pada tahun 2019 tampil di dalam sebuah perayaan Natal di sebuah gereja katolik yang bernama Gereja Katolik Mater Dei Semarang yang berlokasi di Semarang dengan memainkan musik rebana. Hal tersebut sengaja dilakukan dan diajarkan dengan maksud untuk menanamkan budaya toleransi dan kesadaran akan hidup dalam keberagaman (kemajemukan) di tengah-tengah masyarakat, terutama bagi para santri yang mondok di tempat tersebut.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai suri teladan terbaik umat manusia terutama bagi kaum muslimin banyak mencontohkan nilai-nilai pengajaran, pendidikan, dan praktek moderasi serta toleransi beragama kepada umatnya. Beberapa contoh bukti Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat toleran, pemaaf, dan bahkan membalas kejelekan dengan kebaikan diantaranya adalah saat terjadi peristiwa *Fathul Makkah* dan Peristiwa wanita yahudi yang mencoba meracuni Rasulullah SAW. Pendidikan toleransi tidaklah hanya sekedar belajar menghargai serta menerima perbedaan, sebab pada dasarnya yang namanya kebinekaan itu adalah *sunnatullah*. Namun akan tetapi, yang dimaksudkan dengan pendidikan toleransi adalah upaya untuk mengajak kita bersikap terbuka, inklusif, dan bersedia berdiskusi, sehingga tercipta suatu kolaborasi serta sinergi mutualistik dalam rangka mengupayakan kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara yang saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi prinsip dan nilai kerukunan, perdamaian, persatuan, kebersamaan, dan kemaslahatan diantara tengah-tengah umat manusia (Wahab, n.d.). Pendidikan toleransi tidak sekedar diperuntukkan untuk mencegah kejahatan dan kemungkar, tetapi juga bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan harkat martabat kemanusiaan berlandaskan akhlak yang mulia, seperti apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, F. (2015). *115 Kisah Menakjubkan dalam Kehidupan Rasulullah SAW*. PT Mizan Publika.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fcTUCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=racun+wanita+yahudi&ots=cV60fP79bF&sig=PvR5ESfyoVw7eU7z4EmxaP2gNvs&redir_esc=y#v=onepage&q=racun+wanita+yahudi&f=false
- Al-Fauzi. (2018). *Perintah Rasul Agar Berbuat Baik Kepada Non-Muslim*. 1 Mei 2018.
<https://islami.co/perintah-rasul-agar-berbuat-baik-kepada-non-muslim/>
- Assegaf, F. A. (2021). *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab* [Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi S-1].
[http://eprints.ums.ac.id/89309/11/Naskah Publikasi %28Perpus%29 revisi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/89309/11/Naskah_Publikasi_%28Perpus%29_revisi.pdf)
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 123–131. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/download/1426/1234>
- BEM Universitas Tarumanagara. (n.d.). *Merawat Toleransi Dalam Bingkai Keberagaman*. Diambil 25 Agustus 2022, dari <https://bemuntar.com/Merawat-Toleransi-Dalam-Bingkai-Keberagaman/>
- Judithia, D. (2019). Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 54–69.
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1558/>
- Khasan, M. (2017). Perspektif Islam dan Psikologi tentang Pemaafan. *Jurnal at-Taqaddum*, 9(1), 69–94.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Aristo*, 4(2), 47–56. <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.188>
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Jurnal Ilmiah Vicratina*, 10(2), 1–8.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/165/165>

- Massoweang, A. K. (2021). *Moderasi Beragama dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*. 5 November 2021. <https://lipipress.lipi.go.id/detailpost/moderasi-beragama-dalam-lektur-keagamaan-islam-di-kawasan-timur-indonesia>
- Muhammad Abduh Tuasikal. (n.d.). Tetap Berbuat Baik pada Non Muslim. *Rumaysho.com*, 10 November 2014. Diambil 25 April 2022, dari <https://rumaysho.com/9459-tetap-berbuat-baik-pada-non-muslim.html>
- Mulyono, A. J. (2020). *Belajar Toleransi di Ponpes Roudhatus Sholihin Demak*. 9 April 2020 | 6:00 WIB. <https://www.tagar.id/belajar-toleransi-di-ponpes-roudhatus-sholihin-demak>
- Nasir, M., & Qomariya, N. (2021). Toleransi Beragama dalam Hadis Nabi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 244–258.
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/221/99>
- Purbaya, A. A. (2019). *Natal di Semarang, Diiringi Rebana hingga Gotong Royong Warga Muslim*. Rabu, 25 Des 2019 14:58 WIB. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4835287/natal-di-semarang-diiringi-rebana-hingga-gotong-royong-warga-muslim>
- Saifudin, M. (2019). *Pengasuh Ponpes Rebana Pengiring Perayaan Natal 2019 di Semarang Ingin Tanamkan Keberagaman*. Kamis, 26 Desember 2019 18:19 WIB.
<https://jateng.tribunnews.com/2019/12/26/pengasuh-ponpes-rebana-pengiring-perayaan-natal-2019-di-semarang-ingin-tanamkan-keberagaman>
- Utama, D. A. (2019). *Indahnya Perayaan Natal Diiringi Musik Rebana dari Pondok Pesantren Demak*. Rabu, 25 Desember 2019 17:05.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/indahnya-parayaan-natal-diiringi-musik-rebana-dari-pondok-pesantren-demak.html>
- Wahab, M. A. (n.d.). Pendidikan Toleransi Berbasis Keteladanan Nabi. In *8 Desember 2021*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diambil 25 April 2022, dari <https://www.uinjkt.ac.id/pendidikan-toleransi-berbasis-keteladanan-nabi/>
- Wardani. (2020). *Berbuat Baiklah Ke Semua Orang, Sekecil Apa Pun!* 2020-08-25.
<https://www.uin-antasari.ac.id/berbuat-baiklah-ke-semua-orang-sekecil-apa-pun/>

Widodo, T. (2021). *Cerita Perajin Rebana Asal Boyolali Bertahan di Tengah Pandemi*

Covid-19: Kirim Sampai ke Luar Jawa. 5/8/2021.

<https://berita.baca.co.id/65888092?origin=relative&pageId=32aa319c-a45d-48bf-bfbc-f30bcbeaaffa&PageIndex=0>